



---

**ANALISIS PEMEROLEHAN FONOLOGI PADA ANAK VIRAL 2 TAHUN  
DALAM TIKTOK CHIKITTA**

**Shabrina Amelia Mubiina,S.Pd<sup>1)</sup> \*, Prof.Dr.Prima Gusti Yanti,M.Hum<sup>2)</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.HAMKA. Jalan  
Hajjah Tutty Alawiyah, Jalan Buncit Raya,Kalibata, Pancoran, Jakarta Selatan, 12740 Indonesia.

E-mail:shabrinaalhadid@gmail.com, Telp: +6289661020564

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan pemerolehan fonologi pada anak dua tahun yang menggambarkan realita masyarakat terkait kemampuan anak dua tahun dalam berbicara. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis isi yang mengacu pada analisis.Peneliti sebagai instrument utama yang berarti peneliti mengamati dan mengambil data penelitian oleh manusia atau peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dalam penelitian dengan langkah-langkah yang dilakukan, yaitu menentukan objek yang akan dianalisis, menonton Tiktok Chikitta yang telah ditentukan, memberi tanda pada video tiktok yang mengandung Kenneth berbicara atau memperoleh bahasa. Hasil dan pembahasan pada penelitian ini adalah pemerolehan fonologi Kenneth yang merupakan anak viral usia dua tahun. Pemerolehan fonemik Kenkulus lebih mudah melafalkan huruf vokal dan huruf bilabial daripada huruf konsonan [S] dan [L].

Kata kunci: 1) Pemerolehan Bahasa 2) Fonologi

*Abstract*

*This research aims to reveal and explain the acquisition of phonology in two-year-old children which describes the reality of society regarding the ability of two-year-old children to speak. Using qualitative descriptive methods and content analysis techniques which refer to analysis. Researcher as the main instrument which means the researcher observes and takes research data by humans or researchers themselves. The data collection technique used is literature study in research with the steps taken, namely determining the object to be analyzed, watching the specified Tiktok Chikitta, marking the Tiktok video containing Kenneth speaking or acquiring a language. The results and discussion in this research are the acquisition of phonology by Kenneth, a two year old viral child. Kenkulus's phonemic acquisition is easier to pronounce vowels and bilabial letters than consonants [S] and [L].*

*Keywords: 1) Language Acquisition 2) Phonology*

## 1. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sangat erat berhubungan dengan komunikasi, ketika berkomunikasi sangat diperlukan bahasa sebagai sarana interaksi (Maria et al. 2021). Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Bahasa sebagai alat utama untuk komunikasi. Melalui bahasa dapat menyampaikan pikiran, perasaan, ide, dan informasi kepada orang lain (Sentosa and Apriliani 2020).

Bahasa untuk mengekspresikan diri dengan jelas dan secara rinci. Bahasa adalah fondasi dari hampir setiap aspek kehidupan manusia, mulai dari komunikasi dasar hingga pengembangan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Bahasa memainkan peran penting dalam pengembangan kognitif, termasuk berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kreativitas.

Kemampuan kognitif dan pemerolehan bahasa saling mempengaruhi dan mendukung satu sama lain (Puspita, Hanum, and Rohman 2022). Perkembangan kognitif yang baik memfasilitasi pemerolehan bahasa, sementara pemerolehan bahasa yang baik juga mendorong perkembangan kognitif lebih lanjut. Keterkaitan antara kemampuan kognitif dan pemerolehan bahasa pada anak, yaitu: Pada masa kanak-kanak, otak berkembang sangat pesat.

Pada masa pemerolehan bahasa anak, lebih mengarah kepada fungsi komunikasi daripada bentuk bahasa (Salnita, Atmazaki, and Abdurrahman 2019). Hal tersebut membuat anak-anak menggunakan memori kerja mereka

untuk mengingat kata-kata baru, frasa, dan aturan tata bahasa. Kemampuan untuk mengenali dan memanipulasi bunyi dalam bahasa lisan. Kesadaran fonologis yang baik membantu anak-anak dalam belajar dari pemerolehan bahasa.

Pemerolehan bahasa pada usia anak dua tahun adalah periode dinamis dalam pemerolehan bahasa di mana anak-anak menunjukkan perkembangan signifikan dalam kosa kata, struktur kalimat, dan kemampuan berkomunikasi. Masa periode tersebut mulai memperluas kosa kata, memahami struktur kalimat sederhana dengan penyingkatan, dan berkomunikasi lebih efektif disebut masa bahasa telegraf (Devianty 2016). Masa tersebut perlu adanya dorongan dari orang tua. Pemerolehan fonologi dan bahasa Ibu didapatkan oleh setiap anak yang lahir (Elbetri 2021). Sistem fonologi anak mulai berbicara dengan penyampaian yang tepat (Fitriana 2021). Berbicara yang dikeluarkan bunyi pertama oleh anak adalah kontras bunyi vokal dan konsonan.

Terdapat tiga vokal utama yang muncul terlebih dahulu, yaitu [i], [u], dan [a] disebut sistem vokal minimal (minimal vocalic system) terdapat dalam semua bahasa. Menurut Chomsky (1999) anak mempunyai *faculties of the mind*, yaitu semacam "kapling-kapling intelektual" dalam otaknya. *Language Acquisition Device (LAD)* memiliki arti perlengkapan pemerolehan bahasa. Tekanan pada kemampuan lahiriah seseorang anak untuk belajar suatu bahasa. Pemerolehan bahasa menekankan bahwa kemampuan fonologis anak-anak adalah hasil dari interaksi antara perangkat bawaan dan paparan terhadap

bahasa di lingkungan (Nisyah and Hudiyo 2023).

Realita masyarakat saat ini banyak sekali yang memperlihatkan kemampuan anaknya berbicara disosial media. Salah satunya yaitu bayi bernama Kenneth atau kenkulus. Kenneth merupakan merupakan putra pertama dari pasangan Kevin Immanuel (ayah) dan Chika (ibu) dan berusia dua tahun. Memiliki banyak video sehari-hari Kenneth yang menunjukkan kemampuannya dalam mengucapkan kata-kata dan berbicara dengan jelas membuat orang dimedia sosial terpukau. Fenomena anak yang memiliki kemampuan berbicara di atas rata-rata. Misalnya ketika mengucapkan kalimat “mau pegi ke toko buku ja”. Hal tersebut terjadi karena dukungan dari sang Ibu yang rajin memberikan stimulus dengan membacakan buku dan mengajak bicara sejak dalam kandungan. Perkembangan ini mencakup kemampuan mengenali dan memproduksi berbagai bunyi bahasa (fonem) yang digunakan dalam bahasa ibunya.

Hal ini sebagaimana telah dilakukan penelitian pemerolehan bahasa oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian pemerolehan bahasa pernah dilakukan oleh Shabrina Salsabila, Muhammad Rizkita (2021) dan Zilvia, Ika, dan Yesi Maylani (2020) hasil penelitian tersebut menganalisis pemerolehan fonologi anak usia tiga tahun pada masyarakat bilingual. Berdasarkan objek anak dua tahun yang dilakukan oleh Khairun Nisyah dan Yusak Hudiyo (2023) menjelaskan terkait pemerolehan bahasa dengan struktur fonologi yang

memperoleh vokal-vokal pada anak usia dua tahun menggunakan teori Maksan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut berbeda, penulis melakukan penelitian analisis pemerolehan bahasa pada anak viral dua tahun di Tiktok Chikitta menggunakan teori Chaer yang membahas mengenai fonem. Alasan penulis menganalisis pemerolehan bahasa pada anak dua tahun yang berfokus dengan stuktur fonologi, antara lain karena: 1)TikTok Chikitta memiliki 1,1juta pengikut 2)TikTok Chikitta memiliki 76juta penyuka 3)untuk mengungkapkan dan menjelaskan pemerolehan fonologi pada anak dua tahun yang menggambarkan realita masyarakat terkait kemampuan anak dua tahun dalam berbicara. Berdasarkan paparan di atas maka peneliti akan mengambil judul “Analisis Pemerolehan Bahasa Pada Anak Viral 2 Tahun Dalam Tiktok Chikitta”.

Oleh sebab itu, manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan mengenai studi analisis pemerolehan fonologi terhadap anak usia dua tahun di Indonesia, terutama dalam bidang penelitian sosiolinguistik yang memanfaatkan teori Abdul Chaer. Melalui penelitian ini pemahaman terkait perkembangan pemerolehan bahasa dengan kajian fonemik pada kehidupan masyarakat diharapkan dapat membantu pembaca dalam mengungkapkan fonemik yang diperoleh anak usia dua tahun.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis isi yang mengacu pada analisis. Peneliti

sebagai instrument utama yang berarti peneliti mengamati dan mengambil data penelitian oleh manusia atau peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data berupa analisis deskriptif berdasarkan realita secara detail (Anggito and Setiawan 2018). Periode pengumpulan data dari bulan april 2024 hingga juni 2024 dan tempat penelitian dilakukan pada platform Tiktok Chikitta. Peneliti melakukan observasi, pengumpulan data, dan analisis konten langsung dari aplikasi Tiktok. Analisis yang dilakukan peneliti adalah dengan mendeskripsikan data yaitu analisis pemerolehan fonologi pada anak viral usia dua tahun pada tiktok Chikitta. Data-data yang terkumpul dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian kemudian dianalisis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka dalam penelitian dengan langkah-langkah yang dilakukan, yaitu menentukan objek yang akan dianalisis, menonton Tiktok Chikitta yang telah ditentukan, memberi tanda pada video tiktok yang mengandung Kenneth berbicara atau memperoleh bahasa. Suatu cara untuk mengolah sebuah data ketika berproses hingga setelah selesai menjadi informasidisebut sebagai teknik analisis data (Sugiyono 2021). Dengan langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut, mencari dan menandai pemerolehan fonemik yang terdapat pada tiktok Chikitta, mencatat kutipan dalam tiktok Chikitta yang mengandung pemerolehan fonemik berdasarkan teori Chaer, mengumpulkan data berdasarkan instrument penelitian, memasukkan data yang telah ditemukan kedalam tabel

analisis data, dan menganalisis data pada Tiktok Chikittaberdasarkan teori Chaer mengenai pemerolehan fonemik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fonologi merupakan ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi dalam bahasa terkait suara-suara dibentuk dan diatur. Dalam analisis fonologi, data yang dipaparkan oleh peneliti berbentuk fonetis dan teks. Peneliti menjadikan Kenneth atau kenkulus anak viral diTikTok yang berusia dua tahun sebagai sampel. Dalam kesehariannya Kenkulus diberikan stimulasi buku oleh sang Ibu dan Ayah. Kecerdasan Kenkulus mampu mengenal organ tubuh pada manusia secara lengkap. Kemudian mengenal berbagai macam planet, mampu berhitung dan mengenal rumus matematika. Kenkulus dijuluki bayi jenius oleh netizen kecerdasannya karena memiliki kecerdasan di atas rata-rata bayi pada umumnya.

Usia nol bulan diberi *contrastbook* dan tummy time untuk penglihatannya. Usia 3 bulan diberikan stimulasi tentang sistem peraba agar tidak sukar dalam meraba sesuatu. Usia 5 bulan diperdengarkan *sound book* yang berisi suara-suara ringan seperti suara anjing dan kucing. Maka dari itu sangat terpengaruh dari latar belakang struktur keluarga, kelompok sosial, dan lingkungan budaya. Berkaitan anak memiliki struktur otak yang IQ yang berbeda antar satu dengan yang lain. Setiap anam memiliki kapasitas yang dimiliki anak alam mencerna sesuatu melalui pikirannya (Sukat, Lina, Putriyanti, and Sulianto 2024). Berikut memperlihatkan ujaran yang diucapkan

oleh subjek penelitian ini data dibentuk ke dalam tulisan.

### **Transkrip Pertama**

Anak : “ Baonnya bagus banget “

Orang tua : “ isinya apa ? “

Anak : “ Heiyum “

### **Pengucapan Seharusnya**

[Balonnya bagus banget]

[Heliyum]

### **Hasil Analisis Fonologis**

Kalimat yang diucapkan oleh Kenneth terdapat perubahan kata dan bunyi bahasa seperti [baonnya] yang seharusnya balonnya. Belum bisa melafalkan fonem [L] memilih dilesapkan dan banyak menggunakan huruf bilabial dan vokal Terjadi [heiyum] yang seharusnya heliyum, fonem /l/ berubah atau dihilangkan menjadi /iy/. Hal ini dikarenakan Kenneth masih berusia dua tahun. Seperti (Gulo, Hidayatulloh, and Gulo 2023) berpendapat bahwa anak menghasilkan bunyi berbeda-beda karena pengaruh faktor yang tidak sama.

Secara utuh seperti yang tersaji pada beberapa percakapan berikut.

### **Transkrip Kedua**

Anak : “ Dede seneng dipijetin mami “

Orang tua : “ hah beneran “

Anak : “ iya pijet bentuk lingkaran “

Orang tua : “mami pijetnya bentuk lingkaran “

Anak : “ Iya nanti hitung diametena “

Orang tua : “ hah? Masa pijet aja mami harus itung diameternya nggak mau ah “

Anak : “ Ah “

Orang tua : “ kenapa “

Anak : “ diametena “

Orang tua : “ ukur diameter pijetannya? “

Anak : “ iya “

### **Pengucapan Yang Seharusnya**

[Iya pijet bentuk lingkaran]

[iya nanti dihitung diameternya]

[diameternya]

### **Hasil Analisis Fonologis**

Kalimat yang diucapkan oleh Kenneth terdapat perubahan kata dan bunyi bahasa seperti [lingkaan] yang seharusnya lingkaran. Belum bisa melafalkan fonem /r/ memilih dilesapkan dan banyak menggunakan huruf bilabial dan vokal Terjadi kata [diameterna] yang seharusnya diameternya, fonem /r/ dilesapkan atau dihilangkan menjadi /-/. Hal ini dikarenakan Kenneth masih berusia dua tahun. Seperti (Mardhyana and Kartiwi 2020) berpendapat bahwa anak usia dua tahun sangat wajar menghasilkan kesalahan atau ketidaklancaran dalam melafalkan kosa kata.

Secara utuh seperti yang tersaji pada beberapa percakapan berikut.

### **Transkrip Ketiga**

Anak : “ Papi minum obat “

Orang tua : “ enggak mau ah “

Anak : “ Papi.... Papi.... Ada ada aja “

Orang tua : “ kok gitu sih? Papi kan enggak  
enggak mau minum obat “

Anak : “ Papi gimana au embuh..buang tampah “

Orang tua : “ makasih ya nak “

Anak : “Papi minum obat aja pi “

Orang tua : “ Papi nggak mau “

Anak : “ Biyang aja mayes. Yaampun Tuhan Yetus. Kok kaah ama Dedek ? “

### **Pengucapan Yang Seharusnya**

[Papi gimana mau sembuh]

[buang sampah]

[Bilang aja males]

[Ya ampun Tuhan Yesus]

[Kok kalah sama Dedek]

### **Hasil Analisis Fonologis**

Kalimat yang diucapkan oleh Kenneth terdapat perubahan kata dan bunyi bahasa seperti [embuh] yang seharusnya sembuh. Belum bisa melafalkan fonem[s] memilih dilesapkan dan banyak menggunakan huruf bilabial dan vokal. Terjadi [tampah] yang seharusnya sampah, fonem /s/ berubah menjadi/t/. Terjadi kata [biyang] yang seharusnya bilang, fonem /l/ berubah menjadi /y/. Kata [mayes] seharusnya males, fonem /l/ menjadi /y/. Kata [Yetus] yang seharusnya Yesus, fonem /t/ menjadi /s/. Hal ini dikarenakan Kenneth masih berusia dua tahun. Seperti (Gulo, Hidayatulloh, and Gulo 2023) berpendapat bahwa anak menghasilkan bunyi berbeda-beda karena pengaruh faktor yang tidak sama dan wajar terjadi.

Secara utuh seperti yang tersaji pada beberapa percakapan berikut.

### **Transkrip Keempat**

Orang tua : “ ini apa Ken ? “

Anak : “ Babi, babina rita-rita. Dedek suka babi rita-rita “

Orang tua : “ haha Dedek suka babi rica rica ? “

Anak : “ iya. “

Anak : “ ini kalo uting Dedek gak takut. “

Orang tua : “ yang takut kucing siapa ? “

Anak : “ Mama! kalo Dedek bani. “

### **Pengucapan Yang Seharusnya**

[Babi, babinya rica-rica]

[Dedek suka babi rica-rica]

[ini kalau kucing dedek enggak takut]

[Mama! Kalau Dedek berani]

### **Hasil Analisis Fonologi**

Kalimat yang diucapkan oleh Kenneth terdapat perubahan kata dan bunyi bahasa seperti [rita-rita] yang seharusnya rica-rica. Belum bisa melafalkan fonem[c] memilih diganti menggunakan huruf bilabial dan vokal, fonem /c/ menjadi /t/. Terjadi perubahan pada kata [babina] yang seharusnya babinya, fonem /y/ dilesapkan menjadi/na/. Terjadi kata [uting] yang seharusnya kucing, fonem /k/ dihilangkan, dan fonem /c/ berubah menjadi /t/. Kata [bani] seharusnya berani, fonem /ba/ seharusnya menjadi /ber/ tetapi dilesapkan karena belum bisa melafalkan fonem /r/.

Secara utuh seperti yang tersaji pada beberapa percakapan berikut.

### **Transkrip Kelima**

Orang tua : “ Ken mau nyanyi? “

Anak : “ aku sudah tak marah walau masih teringat edenganya kata maaf adi kanku yang ayi ini. “

Orang tua : “ oh kalo lagu mama tau enggak? “

Anak : “ Akan ku berikan bunga untuk mama tercinta. “

Anak : “ kandungan slime apa onti? “

Orang tua : “ Ada lemnya, ada slime *actyfaternya*, dan ada busanya “

Anak : “ kenapa engket? “

Orang tua : “ karena ada lemnya. lemkan lengket. “

Anak : “ Ada dat apa? “

Orang tua : “ takut salah “

Anak : “ kenapa gunung mewetus ? “

Orang tua : “ karena emang gitu “

Anak : “ bukan onti, ada baking soda. “

### **Pengucapan Yang Seharusnya**

[Aku sudah tak marah kalau masih teringat terdengarnya kata maaf. Jadikanku yang hari ini]

[Akan ku berikan bunga untuk mama tercinta]

[Kenapa lengket?]

[Ada zat apa?]

[Kenapa gunung Meletus?]

### **Hasil Analisis Fonologi**

Kalimat yang diucapkan oleh Kenneth terdapat perubahan kata dan bunyi bahasa seperti [cudah] yang seharusnya sudah. Belum bisa melafalkan fonem[s] memilih diganti menggunakan huruf

konsonan, fonem /s/ menjadi /c/. Terjadi perubahan pada kata [mawah] yang seharusnya marah, fonem /r/ diganti menjadi/w/. Terjadi perubahan kata [telingat] yang seharusnya teringat, fonem /r/ diganti fonem /l/. Terjadi perubahan kata [edenga] yang seharusnya terdengar, fonem/t/ dan /r/ dilesapkan. Terjadi perubahan kata [adi] yang seharusnya jadi, fonem/j/ dihilangkan. Perubahan kata [beyikan] yang seharusnya berikan, fonem /y/ diganti /r/. Perubahan kata [engket] yang seharusnya lengket, fonem/L/ dihilangkan. Perubahan kata [dat] yang seharusnya zat, fonem /z/ diganti menjadi /d/. Perubahan kata [mewetus] yang seharusnya meletus, fonem /l/ diganti menjadi /w/.

Secara utuh seperti yang tersaji pada beberapa percakapan berikut.

### **Transkrip Keenam**

Anak : “mbak ajayin coding”

Mbak: “mbak enggak tau dek”

Anak: “eeee(respon menangis)”

Orang tua: “kenapa kamu mau minta diajarin apa sama mbak?”

Anak: “coding”

Mbak: “mbak mana ngerti, kalo papi bisa.”

Orang tua: “coba kasih tau mbak ini apa?”

Anak: “mbak ikut”

Orang tua: “ini apa?”

Anak: “codingan”

Orang tua: “emang pake bahasa apa codingannya?”

Anak: “python, mbak bita gak?”

Orang tua: “mbak gak bisa”

Anak: "python ini, python itu pogam... mbak bajal!"

### **Pengucapan Yang Seharusnya**

[Mbak ajarin coding]

[python, mbak bisa enggak?]

[python itu program]

[mbak belajar!]

### **Hasil Analisis Fonologi**

Kalimat yang diucapkan oleh Kenneth terdapat perubahan kata dan bunyi bahasa seperti [ajayin] yang seharusnya ajarin. Belum bisa melafalkan fonem[r] memilih diganti menggunakan fonem/l/. Terjadi perubahan pada kata [bita] yang seharusnya bisa, fonem /s/ diganti menjadi/t/. Perubahan kata [pogam] yang seharusnya program, fonem /r/ dihilangkan. Perubahan kata [bajal] seharusnya belajar, fonem /ba/ diganti menjadi /bel/ dan fonem /r/ dilafalkan /l/. Hal tersebut terjadi karena faktor dari usia Kenkulus maka belum menguasai fonem yang membut tidak sempurna kosa kata. Anak dua tahun memperoleh bahasa bersifat sederhana dalam rangkaian bunyi karena terdapat huruf yang sulit untuk dilafalkan (Sari 2023).

Secara utuh seperti yang tersaji pada beberapa percakapan berikut.

### **Transkrip Ketujuh**

Orang tua: "dedek rumus pxlxt itu rumus apa ya?"

Anak: "bawok"

Orang tua: "pinter, kalo s<sup>3</sup> rumus apa?"

Anak: "kubus"

Orang tua: "kalo P x R<sup>2</sup> x T itu rumus apa?"

Anak: "rumus tabung"

Orang tua: "kalo yang buat ukur apa?"

Anak: "meteyan... tuk...tuk...tuk..."

Orang tua: "kayak bapak tukang ya?!"

### **Pengucapan Yang Seharusnya**

[Balok]

[Meteran... Tuk...Tuk...Tuk]

### **Hasil Analisis Fonologi**

Kalimat yang diucapkan oleh Kenneth terdapat perubahan kata dan bunyi bahasa seperti [Bawok] yang seharusnya balok. Belum bisa melafalkan fonem[l] memilih diganti menggunakan konsonan, fonem/w/. Terjadi perubahan pada kata [Meteyan] yang seharusnya meteran, fonem /r/ diganti menjadi/y/.

Secara utuh seperti yang tersaji pada beberapa percakapan berikut.

### **Transkrip Kedelapan**

Orang tua: "dedek happy enggak?"

Anak: "enggak ke toko buku aja."

Anak: "mau tuwun mami"

Orang tua: "mau kemana emang?"

Anak: "toko buku aja. Dedek mau ke toko buku"

Anak: "Obi kayak anak-anak"

Orang tua: "mau ikut enggak?"

Anak: "enggak"

### **Pengucapan Yang Seharusnya**

[Mau turun aja Mami]

### **Hasil Analisis Fonologi**

Kalimat yang diucapkan oleh Kenneth terdapat perubahan kata dan bunyi bahasa seperti [tuwun] yang seharusnya

turun. Belum bisa melafalkan fonem[r] memilih diganti menggunakan huruf konsonan, fonem /r/ menjadi /w/. Seperti (Mardhyana and Kartiwi 2020) berpendapat bahwa anak usia dua tahun sangat wajar menghasilkan kesalahan atau ketidاكلancaran dalam melafalkan kosa kata. Pada usia dua tahun, perkembangan bahasa dan bicara anak masih dalam tahap awal, dan kesulitan mengucapkan beberapa huruf, seperti "l", adalah hal yang umum.

#### 4. SIMPULAN

##### Simpulan

Pemerolehan bahasa pada usia anak dua tahun adalah periode dinamis dalam pemerolehan bahasa di mana anak-anak menunjukkan perkembangan signifikan dalam kosa kata, struktur kalimat, dan kemampuan berkomunikasi. Terdapat tiga vokal utama yang muncul terlebih dahulu, yaitu [i], [u], dan [a] disebut sistem vokal minimal (*minimal vocalic system*) terdapat dalam semua bahasa. Realita masyarakat saat ini banyak sekali yang memperlihatkan kemampuan anaknya berbicara disosial media. Salah satunya yaitu bayi bernama Kenneth atau kenkulus. Kenneth merupakan merupakan putra pertama dari pasangan Kevin Immanuel (ayah) dan Chika (ibu) dan berusia dua tahun. Memiliki banyak video sehari-hari Kenneth yang menunjukkan kemampuannya dalam mengucapkan kata-kata dan berbicara dengan jelas membuat orang dimedia sosial terpukau. Fenomena anak yang memiliki kemampuan berbicara di atas rata-rata. Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa Kenneth yang

berusia dua tahun belum mampu atau menguasai fonem /r/, /l/, /z/, /c/, dan /s/ ketika berada di awal, tengah, dan akhir yang menimbulkan penyederhanaan kosa kata. Terdapat fonem yang dilesapkan bahkan diganti oleh Kenneth atau Kenkulus dalam berbicara. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan bahasa anak. Anak usia 2 tahun dapat mengingat atau menggunakan bahasa lain karena orang tuanya yang mengajarkannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. ed. Ella Lestari.
- Devianty, Rina. 2016. "Pemerolehan Bahasa Dan Gangguan Bahasa Pada Anak Usia Batita." *RAUDHAH* Vol. IV, N: 1-10.
- Elbetri, Indah. 2021. "PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DUA TAHUN DALAM BAHASA SEHARI - HARI." *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5(2): 46-52.
- Fitriana, Riri. 2021. "PEMEROLEHAN FONOLOGI BAHASA INDONESIA ANAK LAKI-LAKI USIA 4 (EMPAT) TAHUN." *Syntax Idea* 3(3): 620-30. <https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/1091>.
- Gulo, Testin, Ihsan Hidayatulloh, and Basilius Gulo. 2023. "Pemerolehan Fonologi Dalam Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 , 5 Tahun Testin Gulo Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia , Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia , Belakang . Urutan Alamiah Ini Tidak Hanya Terjadi Pada Masa Kana." *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa*

dan Pendidikan 1(4): 20–31.

<https://journal.aspirasi.or.id/index.php/Pragmatik/article/view/237/256>.

Mardhyana, Zilvia, and Yesi Maylani Kartiwi. 2020. "Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun Pada Tataran Fonologi." 3(September): 735–46.

Maria, Fienny et al. 2021. "Pengaruh Video Lagu Anak – Anak Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini ( Kajian Psikolinguistik ) Early Child Language Acquisition and The Impact of Children ' s Songs Video ( Psycholinguistics Studies )." : 36–45.

Nisyah, Kairun, and Yusak Hudiyono. 2023. "PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA DINI (PEMEROLEHAN FONOLOGI PADA ANAK 2 TAHUN)." *Journal of Educational and Language Research* 8721: 895–902.

Puspita, Yenda, Farida Hanum, and Arif Rohman. 2022. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia Dini." 6(5): 4888–4900.

Salnita, Yulia, Atmazaki, and Abdurrahman. 2019. "Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 3 Tahun." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(1): 137–45.

Sari, Nur Ainun. 2023. "Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 1 Tahun 7 Bulan Dalam Bidang Fonologi." 12(2): 317–27.

Sentosa, Aji Rahmat, and Nia Apriliani. 2020. "PEMEROLEHAN BAHASA PADA ANAK USIA DINI ( KAJIAN PSIKOLINGUISTIK )." : 13–14.

Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Kedua Ceta. ed. Sutopo. Bandung: Alfabeta.

Sukat, Lina, Putriyanti, and Joko Sulianto. 2024. "ANALISIS PERKEMBANGAN BAHASA DAN PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DINI." *Didaktik :Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10 No.2: 568–78.

<https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/3152/2332>.

## **PROFIL SINGKAT**

Shabrina Amelia Mubiina Al-Hadiid lahir di Jakarta, 24 Oktober 2001. Menyelesaikan sarjana pendidikan, jurusan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.HAMKA (UHAMKA) tahun 2023. Pekerjaan saat ini sebagai guru bahasa Indonesia jenjang SMK.

Email: [shabrinaalhadiid@gmail.com](mailto:shabrinaalhadiid@gmail.com) .